

## PENGARUH BELANJA MODAL DAN BELANJA BARANG DAN JASA TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Yonatan Laurens Muskitta<sup>1</sup>, Daisy S.M Engka<sup>2</sup>, George M.V Kawung<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : [Jonathanlaurens08@gmail.com](mailto:Jonathanlaurens08@gmail.com)

### ABSTRAK

Setiap daerah mengharapkan pertumbuhan ekonomi yang baik begitu juga dengan pendapatan perkapita yang setiap tahunnya meningkat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi berkaitan pula dengan peningkatan produksi barang dan jasa dan Kabupaten Minahasa Tenggara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Utara yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Minahasa Selatan yang perkembangan perekonomiannya cenderung memiliki trend yang fluktuatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh belanja modal dan belanja barang dan jasa terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan perkapita. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, alat analisis yang digunakan ialah analisis jalur dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja barang dan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan perkapita di Kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tidak langsung atau melalui pendapatan perkapita bahwa belanja modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tidak langsung atau melalui pendapatan perkapita bahwa belanja barang dan jasa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara.

**Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi; Belanja Modal; Belanja Barang dan Jasa; Pendapatan Perkapita**

### ABSTRACT

*Each region expects good economic growth as well as per capita income which increases every year. Increased economic growth is also related to increased production of goods and services and Southeast Minahasa Regency is one of the regencies in North Sulawesi Province which is the result of the division of South Minahasa Regency whose economic development trends to have a fluctuating trend. The purpose of this study is to see how the influence of capital expenditure and expenditure on goods and services on economic growth through per capita income. The analytical tool used is path analysis with the help of SPSS 26. The results show that goods expenditures and have no effect on increasing per capita income in Southeast Minahasa Regency. The results of the study indicate that indirectly or through per capita income that capital expenditure does not significantly affect economic growth in Southeast Minahasa Regency. The results of the study show that indirectly or through per capita income that the expenditure of goods and services does not significantly affect economic growth in Southeast Minahasa Regency.*

**Keywords: Economic Growth; Capital Expenditure; Goods and Services Expenditure; Per capita Income**

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita merupakan tujuan dari proses pembangunan suatu daerah. Pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai indikator untuk melihat berhasil atau tidaknya pembangunan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi berkaitan pula dengan peningkatan produksi barang dan jasa. Pembangunan ekonomi merupakan suatu bentuk usaha untuk mengurangi kemiskinan, ketidakmerataan distribusi pendapatan serta pengangguran, yang merupakan suatu proses multidimensional dalam konteks pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh (Todaro, 2000) Pentingnya peran pemerintah dalam suatu sistem perekonomian di perlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan menggunakan modal pembangunan secara bijak dan tepat. Modal pembangunan sebaiknya digunakan sebagai pembiayaan atas kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk menunjang perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi yang baik dan tinggi dapat menggambarkan terjadinya peningkatan kesejahteraan akan tetapi sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi rendah bisa menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Adanya resesi ekonomi, kekacauan politik dan penurunan ekspor dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kegiatan perekonomian suatu negara. Jika keadaan demikian hanya bersifat sementara dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun ke

tahun, maka masyarakat tersebut dapatlah dikatakan menjalankan pembangunan ekonomi (Arsyad, 1992).

Pemerintah Daerah dalam melaksanakan belanja modal memiliki tujuan untuk peningkatan pembangunan dan perekonomian daerah. Badrudin (2012) mengemukakan bahwa belanja publik untuk penyediaan barang modal dilakukan pada tahap awal karena pembangunan ekonomi menimbulkan kebutuhan khusus terhadap barang modal, seperti jalan, pelabuhan, dan instalasi listrik. Infrastruktur dan instalasi akan membantu kegiatan masyarakat dalam aktivitas ekonominya. Seperti layaknya sektor pertanian yang memerlukan irigasi dan sektor industri yang membutuhkan instalasi listrik. Belanja modal adalah poin penting bagi pemerintah dalam wacana menyejahterakan rakyat. Kebutuhan akan transportasi massal yang murah pada masyarakat yang belum mampu membeli kendaraan pribadi dari pihak swasta tentu harus diupayakan oleh pemerintah. Belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum (Halim, 2004).

Belanja modal dan belanja barang dan jasa merupakan jenis belanja langsung. Pengertian belanja langsung didefinisikan sebagai belanja yang penganggarnya terkait secara langsung dengan program dan kegiatan pemerintah, penganggarnya diperuntukkan untuk melaksanakan kegiatan atau program yang telah dicanangkan. Dengan demikian, berbagai item yang dianggarkan pada penganggaran belanja modal memiliki keterkaitan langsung dengan program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah.

Menurut Sari dan Haryanto (2013) menyatakan “alokasi anggaran ke pos belanja langsung lebih memberikan manfaat nyata yang dapat dirasakan masyarakat” Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis melakukan kajian penelitian mengenai “Pengaruh Belanja Modal Dan Belanja Barang Dan Jasa Terhadap Pendapatan Perkapita Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Minahasa Tenggara”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis pengaruh belanja modal terhadap pendapatan perkapita, menganalisis pengaruh belanja barang dan jasa terhadap pendapatan perkapita, menganalisis pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan perkapita dan untuk menganalisis pengaruh belanja barang dan jasa terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan perkapita.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Keuangan Daerah**

Keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk didalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah tersebut hal ini dijelaskan dalam Peraturan Kementerian Dalam Negeri (2011), sedangkan menurut Kuswandi (2016) keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah yang dapat dinilai dengan uang dan segala sesuatu berupa uang dan barang yang dapat dijadikan milik daerah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut.

### **2.2 Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Nomor 33 Tahun 2004 yang dimaksud dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang ditetapkan dengan peraturan daerah. Struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dalam era otonomi daerah disusun dengan pendekatan kinerja. Anggaran dengan pendekatan kinerja adalah suatu sistem anggaran yang mengutamakan kepada upaya pencapaian hasil (kinerja) atau output dari perencanaan alokasi biaya atau input yang ditetapkan. APBD berdasarkan pendekatan kinerja terdiri atas anggaran pendapatan, anggaran belanja, dan pembiayaan (Peraturan Pemerintah, 2005). Kelompok belanja langsung dibagi menurut jenis belanja yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal.

Belanja pegawai digunakan untuk pengeluaran honorarium/upah dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah. Menurut konsep Permendagri (2006), pembayaran honorarium bagi pegawai honorer/pegawai tidak tetap dianggap merupakan bagian dari kegiatan. Dengan konsep tersebut pegawai honorer/pegawai tidak tetap adalah bagian dari kegiatan, sehingga termasuk dalam kelompok langsung. Belanja barang dan jasa digunakan untuk menganggarkan pengadaan barang dan jasa yang nilai manfaatnya kurang dari 12 (duabelas) bulan.

Belanja Barang dan Jasa yang digunakan dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah berupa belanja pakai habis, bahan/material, jasa kantor, premi asuransi, perawatan kendaraan bermotor, cetak/penggandaan, sewa rumah/gedung/gudang/parkir, sewa sarana mobilitas, sewa alat berat, sewa perlengkapan dan peralatan kantor, makanan dan minuman, pakaian dinas dan atributnya, pakaian kerja, pakaian khusus dan hari-hari tertentu, perjalanan dinas, perjalanan dinas pindah tugas dan pemulangan pegawai, pemeliharaan, jasa konsultasi, dan lain-lain pengadaan barang/jasa, dan belanja lainnya yang sejenis.

Belanja modal merupakan belanja yang digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pengadaan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan. Nilai aset tetap berwujud dianggarkan dalam belanja modal sebesar harga beli/bangunan aset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/pembangunan aset sampai aset tersebut siap digunakan. Untuk memenuhi tujuan tersebut Kepala Daerah menetapkan batas minimal kapasitas (*capitalization threshold*) sebagai dasar pembebanan belanja modal.

### 2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi (Sukirno, 2000). Ukuran kemajuan perekonomian dalam suatu negara akan selalu dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi dinegara tersebut.

### 2.4 Pendapatan Perkapita

Pendapatan Perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara (Untoro, 2010). Pendapatan perkapita menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat dalam suatu negara. Variabel yang digunakan untuk menghitung pendapatan per kapita adalah produk nasional bruto dan jumlah penduduk. Secara matematis, rumus perhitungan pendapatan per kapita adalah sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan per kapita} = \frac{\text{Produk Nasional Bruto (GNP)}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Pendapatan Perkapita suatu negara merupakan tolak ukur kemajuan dari negara tersebut, apabila pendapatan perkapita suatu negara rendah dapat dipastikan mekanisme ekonomi masyarakat di negara tersebut mengalami penurunan, dan begitu pula sebaliknya apabila pendapatan perkapita suatu negara tinggi maka dapat dipastikan mekanisme ekonomi masyarakat tersebut mengalami peningkatan, tapi pendapatan tersebut bukan hanya didapat atau diperoleh dari mekanisme ekonomi masyarakatnya saja, banyak faktor yang mempengaruhi penurunan atau peningkatan pendapatan tersebut seperti keadaan alam yang tidak dapat diperkirakan keadaannya, kondisi alam ini dapat berubah sewaktu-waktu yang dapat menimbulkan bencana alam yang akan membuat pendapatan suatu negara akan mengalami penurunan (Rakiman dan Sarsiti, 2012). Hal ini berlaku bagi seluruh negara di belahan dunia tidak terkecuali di negara Indonesia.

Perhitungan pendapatan perkapita adalah untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu negara dari tahun ke tahun, Sebagai data perbandingan tingkat pemerataan suatu negara dengan negara lain. Pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil lahan pertimbangan untuk mengambil langkah di bidang ekonomi (Alam, 2007).

**2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Simbar, Engka dan Tumangkeng (2021) yang berjudul pengaruh sektor-sektor perekonomian terhadap sektor pariwisata dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Tomohon. Metode analisis yang digunakan analisa Regresi Berganda. Hasil penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor telekomunikasi dan sektor transportasi secara parsial dan simultan memiliki pengaruh terhadap sektor pariwisata, namun sektor telekomunikasi, sektor transportasi dan sektor pariwisata secara parsial maupun secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

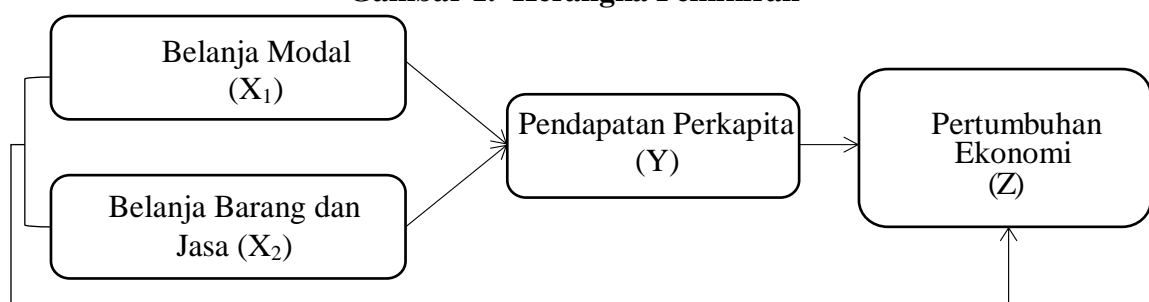
Penelitian yang dilakukan oleh Igir, Kalangi dan Kawung (2018) yang berjudul analisis pengaruh pendapatan perkapita dan belanja daerah terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Minahasa Selatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan, belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah dan secara bersama-sama pendapatan perkapita dan belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Minahasa Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriana dan Suryanto (2010) dengan judul analisis hubungan antara belanja modal, pendapatan asli daerah, kemandirian daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah (studi pada Kabupaten dan Kota se Jawa-Bali). Metode analisis yang digunakan analisis path. Hasil penelitian menunjukan bahwa belanja modal tidak signifikan mempengaruhi kecukupan regional, sedangkan pendapatan daerah sendiri memiliki positif dan dampak yang signifikan terhadap kecukupan regional. Penelitian ini juga memperoleh hasil yang belanja modal, pendapatan daerah sendiri, dan kecukupan daerah tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, Abubakar dan Syahnur (2014) yang berjudul *analysis of government expenditure and economic growth on proverty levels in Aceh* untuk menganalisis secara empiris pengaruh faktor belanja pemerintah daerah baik belanja langsung maupun belanja tidak langsung dan juga pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Aceh serta untuk mengestimasi tingkat kemiskinan jika alokasi belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtun waktu tahun 2007-2012 dengan pendekatan penelitian kuantitatif berdasarkan regresi data panel, yaitu data belanja langsung, belanja tidak langsung, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan di 23 kabupaten/kota di Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja langsung secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, dan belanja tidak langsung signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi tidak signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

**2.6 Kerangka Berpikir**

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



Sumber : Diolah Penulis

Sesuai dengan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Diduga belanja modal berpengaruh terhadap pendapatan perkapita, diduga belanja barang dan jasa berpengaruh terhadap pendapatan perkapita, diduga belanja modal melalui pendapatan perkapita

berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dan terakhir belanja barang dan jasa melalui pendapatan perkapita berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan antara variabel belanja modal dan belanja barang dan jasa terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan perkapita. Penelitian dilakukan di Kabupaten Minahasa Tenggara dengan pengambilan data melalui Badan Pusat Statistik Provinsi dan Kabupaten Minahasa Tenggara. Waktu penelitian dilakukan tahun 2010 sampai 2020.

#### Definisi Pengukuran Variabel Oprasional

1. Pertumbuhan Ekonomi dilihat dari PDRB harga konstan dengan jutaan rupiah dan diukur dengan presentase (%).
2. Pendapatan Perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk yang ada di Kabupaten Minahasa Tenggara. Pendapatan perkapita menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat. Satuan ukur rupiah
3. Belanja Modal adalah realisasi belanja modal pemerintah Minahasa Tenggara menurut jenis belanja (ribu rupiah), 2010–2020 yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara yang dilakukan untuk pengadaaan aset tetap dan aset lainnya serta infrastruktur dan sarana- prasarana pembangunan dalam yang diukur dalam satuan Rp/tahun.
4. Belanja Barang dan Jasa adalah realisasi belanja barang dan jasa pemerintah di Kabupaten Minahasa Tenggara menurut jenis belanja (ribu rupiah), 2010–2020 yang digunakan untuk masa jangka pendek atau kurang dari satu tahun. Belanja ini termasuk belanja pemeliharaan, belanja perjalanan dinas, sewa gedung kantor, dan belanja barang unruk masyarakat yang tetapi tidak termasuk dalam kriteria bantuan sosial yang diukur dalam satuan Rp/Tahun

#### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis jalur. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan intervening adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung.

#### Analisis Jalur

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Menurut (Retherford, 1993) analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung, sedangkan menurut Webley dan Stephan (1997) mengatakan analisis jalur merupakan pengembangan langsung bentuk regresi berganda dengan tujuan untuk memberikan estimasi tingkat kepentingan (*magnitude*) dan signifikansi (*significance*) hubungan sebab akibat hipotetikal dalam seperangkat variabel (Sarwono, 2012). Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya analisis jalur merupakan kepanjangan dari regresi berganda.

Regresi dikenakan pada masing-masing variabel dalam suatu model sebagai variabel tergantung (pemberi respon) sedangkan yang lain sebagai penyebab. Pembobotan regresi diprediksikan dalam suatu model yang dibandingkan dengan matriks korelasi yang diobservasi untuk semua variabel dan dilakukan juga penghitungan uji keselarasan statistik (Garson, 2003).

Manfaat dari model *path analysis* yaitu, yang pertama untuk penjelasan terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti, yang kedua untuk prediksi nilai Variabel terikat (Y) berdasarkan nilai Variabel bebas (X) dan prediksi ini bersifat kualitatif, dan yang ketiga untuk factor determinan yaitu penentuan Variabel bebas (X) mana yang berpengaruh dominan terhadap Variabel terikat (Y), juga dapat digunakan untuk menelusuri (jalur-jalur) pengaruh Variabel bebas (X) terhadap Variabel terikat (Y).

## Persamaan Analisis

### Persamaan Substruktur 1

Dalam analisis ini persamaan model substruktur 1 dapat ditulis dengan persamaan matematis berikut

$$Y_t = a_1 X_{1t} + a_2 X_{2t} + e_t$$

Dari persamaan tersebut jelas dilihat bahwa  $Y_1$  merupakan variabel dependen, sedangkan  $X_1$  dan  $X_2$  adalah variabel independent,  $t$  adalah data time series tahun 2010-2020 dan  $e$  standar error. Pada persamaan substruktur 1 ini akan dijawab pengaruh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y_1$ .

### Persamaan Substruktur 2

Dalam analisis ini persamaan model substruktur 2 dapat ditulis dengan persamaan matematis berikut :

$$Z_t = a_1 X_{1t} + a_2 X_{2t} + a_3 Y_{1t} + e_t$$

Dari persamaan tersebut jelas dilihat bahwa  $Z_1$  merupakan variabel dependen, sedangkan  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Y_1$  adalah variabel independent,  $t$  adalah data time series tahun 2010-2020 dan  $e$  standar error. Pada persamaan substruktur 2 ini akan dijawab pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Y_1$  terhadap  $Z_1$ .

### Uji t Koefisien Regresi Individual

Uji  $t$  regresi berganda berbeda dengan lebih dari variabel independen dengan regresi sederhana dengan hanya satu variabel independen terletak pada besarnya derajat *degree of freedom* ( $df$ ) dimana untuk regresi sederhana  $df$ -nya sebesar  $n-2$  sedangkan regresi berganda tergantung dari jumlah variabel independen ditambah dengan konstanta yaitu  $n-k$ . Prosedur uji  $t$  pada koefisien regresi parsial pada regresi berganda sama dengan prosedur uji koefisien regresi sederhana. Akan dibahas secara ringkas uji  $t$  tersebut, misalnya kita mempunyai dua variabel independen dengan estimator  $b_1$  dan  $b_2$ , langkah uji  $t$  sebagai berikut:

1. Membuat koefisien melalui uji satu sisi atau dua sisi

$H_0 : b_1 = 0$  Artinya,  $H_0$  ditolak dan tidak ada pengaruh secara parsial (individu) variabel independen terhadap variabel dependen;

$H_a : b_1 \neq 0$  Artinya,  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa Variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent

2. Kita ulangi langkah pertama tadi untuk  $b_2$

3. Menghitung nilai  $t$  hitung untuk  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  dan mencari nilai  $t$  kritis dan tabel distribusi  $t$ . nilai  $t$  hitung dicari dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{b_1 - b_1^*}{se(b_1)}$$

Dimana  $b_1^*$  merupakan nilai pada hipotesis nol

4. Bandingkan nilai  $t$  hitung untuk masing-masing estimator dengan  $t$  kritisnya dari tabel. Keputusan menolak atau menerima  $H_0$  sebagai berikut :

- Jika nilai  $t$  hitung  $\geq$  nilai  $t$  kritis maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.
- Jika nilai  $t$  hitung  $\leq$  nilai  $t$  kritis maka  $H_0$  diterima

### Uji F untuk Signifikansi Model

Uji  $F$  digunakan untuk uji signifikansi model. Uji  $F$  ini bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (*analysis of variance* = ANOVA). Contohnya model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y_1 = a_1 X_1 + a_2 X_2 + E_1$$

Kita ingat kembali tentang koefisien determinasi bahwa :

$$TSS = ESS + SSR$$

TSS mempunyai  $df = n-1$ , ESS mempunyai  $df$  sebesar  $k-1$  sedangkan SSR mempunyai  $df = n-k$ . analisis varian adalah analisis dikomponen TSS. Analisis varian ini bisa ditampilkan dalam tabel 3.1. Dengan hipotesis bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yakni  $b_0 = b_1 = \dots = b_k = 0$  maka uji  $F$  dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$F = \frac{ESS / (K-1)}{SSR / (N-1)}$$

Dimana  $n$  = jumlah observasi dan  $k$  = jumlah parameter estimasi termasuk intersep atau konstanta.

Dari persamaan tersebut, jika hipotesis nol berikut maka kita harapkan nilai ESS dan  $R^2$  akan sama dengan nol sehingga F akan juga sama dengan nol. Dengan demikian, tingginya nilai F statistic kita akan menolak hipotesis nol karena variabel independen hanya sedikit menjelaskan variasi variabel dependen di sekitar rata-ratanya.

Walaupun uji F menunjukkan adanya variabel penolakan hipotesis nol yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen, namun hal ini bukan berarti secara individual variabel independen mempengaruhi variabel dependen melalui uji  $t$ . keadaan ini terjadi karena kemungkinan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Kondisi ini menyebabkan *standart error* sangat tinggi dan rendahnya nilai  $t$  hitung meskipun model secara umum mampu menjelaskan data dengan baik.

Selanjutnya model regresi berganda dengan dua variabel independen sebelumnya:

$$Z_{1t} = b_1 X_{1t} + b_2 X_{2t} + b_3 Y_{1t} + e_{2t}$$

Untuk menguji apakah koefisien regresi  $b_1$  dan  $b_2$  secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen, prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$H_a$  : paling tidak satu dari  $b_k \neq 0$  dimana  $k = 1, 2, 3, \dots, k \dots \dots \dots$

2. Mencari nilai F hitung dengan formula seperti pada persamaan diatas dan nilai F kritis dari tabel distribusi F. Nilai F kritis berdasarkan besarnya  $\alpha$  dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator ( $k-1$ ) dan df untuk denominator ( $n-k$ )
3. Keputusan menolak atau gagal menolak  $H_0$  dan sebaliknya jika F hitung < F kritis maka gagal menolak  $H_0$ .

**Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Pada pembahasan sebelumnya tentang regresi sederhana dengan hanya satu variabel independen kita menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Formula untuk menghitung koefisien determinasi ( $R^2$ ) regresi berganda sama dengan regresi sederhana. Untuk itu di tampilkan rumusnya sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{TSS - SSR}{TSS} = 1 - \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_t^2}{\sum y_i^2} \qquad R^2 = 1 - \frac{\sum e_t^2}{\sum (y_i - \bar{y})^2}$$

Dari rumus tersebut di atas tampak jelas bahwa koefisien determinasi tidak pernah menurun terhadap jumlah variabel independen. Artinya koefisien determinasi akan semakin besar jika kita terus menambah variabel independen di dalam model. Hal ini terjadi kerana  $\sum (y_i - \hat{Y})^2$  bukan merupakan fungsi dari variabel independen X, sedangkan SSR yakni  $\sum e_t^2$  tergantung dari jumlah variabel independen X di dalam model. Dengan demikian jika jumlah variabel independen X bertambah maka  $\sum e_t^2$  akan menurun. Mengingat bahwa koefisien determinasi tidak akan menurun maka kita harus berhati-hati membandingkan dua regresi yang mempunyai variabel dependen Y sama tetapi berbeda dalam jumlah variabel independen X. kehati-hatian ini perlu karena tujuan regresi metode OLS adalah mendapatkan nilai koefisien determinasi yang tinggi.

**4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil**

**Persamaan Model 1**

Berikut ini merupakan hasil olah data dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui pengaruh antara variabel Pendapatan Perkapita (Y) (variabel dependen) dengan Belanja Modal (X1) dan Belanja Barang dan Jasa (X2) (variabel independen) di Kabupaten Minahasa Tenggara :

**Tabel 1. Hasil Koefisien Regresi variabel belanja modal, belanja barang dan jasa terhadap pendapatan perkapita**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.643	2.546		3.395	.009
	X1	-.060	.143	-.148	-.423	.683
	X2	.345	.333	.362	1.037	.330

Sumber data ; Hasil olah SPSS 26

Berdasarkan tabel menunjukkan nilai constant (Pendapatan Perkapita) diperoleh bernilai positif yaitu 8,643 koefisien regresi variabel X1 (belanja modal) diperoleh berniali negatif yaitu -0,060 dan koefisien regresi variabel X2 (belanja barang dan jasa) diperoleh bernilai positif yaitu 0,345 sehingga model persamaan regresi linear yaitu:

$$Y_t = 8.643 - 0.060 X_{1t} + 0.345X_{2t} + e_t$$

1. Pengaruh Belanja Modal (X<sub>1</sub>) Terhadap Pendapatan Perkapita (Y). Diketahui nilai signifikansi variabel belanja modal sebesar 0.683 (>0.10) maka berkesimpulan bahwa variabel belanja modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan perkapita.
2. Pengaruh Belanja Barang Dan Jasa (X<sub>2</sub>) Terhadap Pendapatan Perkapita (Y). Diketahui nilai signifikansi variabel belanja barang dan jasa sebesar 0.330 (>0.10) maka berkesimpulan bahwa variabel belanja barang dan jasa tidak berpengaruh terhadap pendapatan perkapita

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 2. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

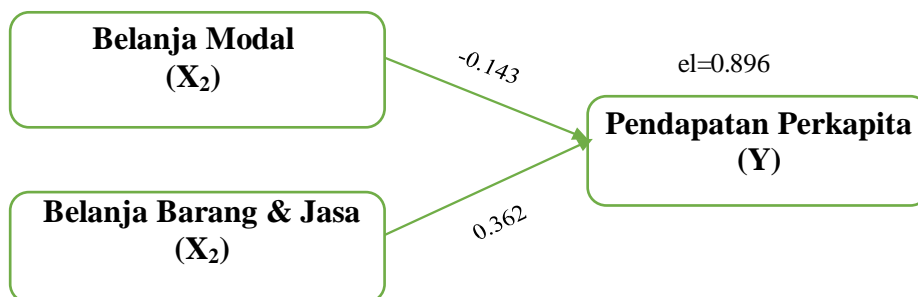
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.444 <sup>a</sup>	.197	-.003	.123

Sumber data : Hasil olah SPSS 26

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat angka koefisien determinasi yaitu R square (R<sup>2</sup>) sebesar 0.197 atau 19.7%. Hal ini menunjukkan kemampuan variasi dari variabel independen yaitu variabel inflasi dan pengangguran dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu variabel kemiskinan di Kota Manado periode 2005-2021 adalah 19.7% sedangkan sisanya 80,3% dijelaskan oleh variasi dari variabel lain diluar penelitian ini, sedangkan nilai el dapat dicari dari rumus  $e_l = \sqrt{1 - 0.197} = 0.896$

**Persamaan Model 2**

**Gambar 2. Diagram Jalur Model 1**



Sumber : Diolah oleh penulis

Berikut ini merupakan hasil olah data dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui pengaruh variabel belanja modal (X1) dan belanja barang & jasa (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) melalui pendapatan perkapita (Y).



**Tabel 3. Hasil Regresi Variabel Belanja Modal, Belanja Barang Dan Jasa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pendapatan Perkapita**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.629	1.463		1.797	.115
	X1	-.022	.053	-.046	-.414	.691
	X2	1.011	.130	.916	7.762	.000
	Y	.070	.130	.061	.539	.607

Sumber data ; Hasil olah SPSS 26

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan nilai constant (Pertumbuhan Ekonomi) diperoleh bernilai positif yaitu 2,629 koefisien regresi variabel X1 (belanja modal) diperoleh berniali negatif yaitu -0,022, koefisien regresi variabel X2 (belanja barang dan jasa) diperoleh bernilai positif yaitu 1,11 sehingga model persamaan regresi linear yaitu:

$$Z_t = 2.629 - 0.022 X_{1t} + 1.011X_{2t} + 0.070Y_t + e_t$$

Diketahui nilai signifikansi variabel belanja modal sebesar 0.691 (>0,10) maka berkesimpulan bahwa variabel belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, nilai signifikansi variabel belanja barang dan jasa sebesar 0,000 (<0.05) maka berkesimpulan bahwa variabel belanja barang dan jasa berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi dan nilai signifikansi variabel pendapatan perkapita sebesar 0.607 (>0,10) maka berkesimpulan bahwa variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 2. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

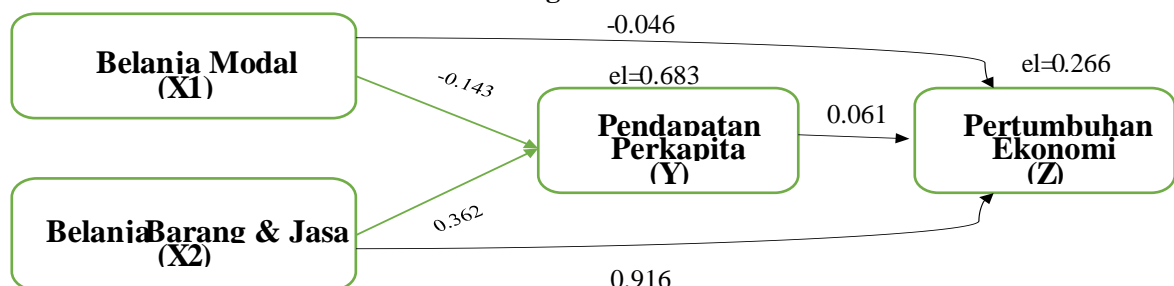
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.964 <sup>a</sup>	.929	.899	.045

Sumber data ; Hasil olah SPSS 26

Berdasarkan hasil pada table diatas diketahui nilai *R Square* sebesar 0.929 maka memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh variabel belanja modal, belanja barang & jasa dan pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 92.9% sedangkan nilai *e1* dapat dicari dari rumus  $e1 = \sqrt{1 - 0.929} = 0.266$

**Analisis Jalur**

**Gambar 3. Diagram Jalur Model 2**



Sumber : Diolah penulis

**Pengaruh belanja modal melalui pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi.** Diketahui pengaruh langsung belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.046. sedangkan pengaruh tidak langsung belanja modal melalui pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi adalah perkalian antara nilai *Beta* (belanja modal terhadap pendapatan perkapita dengan nilai *Beta* (pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi) yaitu:  $0.046 \times 0.061 = 0,00280$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui pengaruh langsung sebesar 0.046 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.00280 maka memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil

dibandingkan dengan pengaruh langsung, maka ditarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung variabel belanja modal melalui pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Pengaruh belanja barang dan jasa melalui pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi.** Diketahui pengaruh langsung belanja barang dan jasa terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.916. sedangkan pengaruh tidak langsung belanja barang dan jasa melalui pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi adalah perkalian antara nilai *Beta* (belanja barang dan jasa terhadap pendapatan perkapita dengan nilai *Beta* (pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi) yaitu:  $0.916 \times 0.061 = 0,05587$ .

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui pengaruh langsung sebesar 0.916 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.05587 maka memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung, maka ditarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung variabel belanja barang dan jasa melalui pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 4.2 Pembahasan

### 1. Belanja Modal terhadap Pendapatan Perkapita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yustriawan (2021) yang berjudul “Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Pendapatan Perkapita melalui Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara” yang menyatakan bahwa Belanja modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan per kapita. Hasil penelitian ini terlihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari  $\alpha$  10%. Menurut Darise (2008) belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian, pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya. Jika pemerintah daerah menganggarkan belanja pembangunan lebih besar dari pengeluaran rutin, maka kebijakan dalam bentuk anggaran daerah ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

### 2. Belanja Barang dan Jasa terhadap Pendapatan Perkapita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja barang dan jasa memiliki tanda positif terhadap pendapatan perkapita. Artinya apabila belanja barang dan jasa meningkat maka pendapatan perkapita juga akan meningkat begitupula sebaliknya *ceteris paribus*. Akan tetapi belanja barang dan jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita. Belanja barang dan jasa yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam bentuk pengeluaran pemerintah secara rutin belum mampu mendorong pendapatan perkapita secara signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Sasana (2011) yang berjudul “Pengaruh Realisasi Belanja Daerah Dan Angkatan Kerja Terhadap Output Dan Pendapatan Per Kapita (Studi Kasus Provinsi Jawa Tengah)” menunjukkan hasil bahwa realisasi belanja daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap output pendapatan perkapita.

### 3. Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Pendapatan Perkapita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui pengaruh langsung sebesar 0.046 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.00280 maka memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung, maka ditarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung variabel belanja modal melalui pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriana dan Suryanto (2010) dengan judul Analisis Hubungan Antara Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Kemandirian Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah (studi pada kabupaten dan kota se Jawa-bali) juga memperoleh hasil bahwa belanja modal, pendapatan daerah sendiri, dan kecukupan daerah tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

#### 4. Belanja Barang dan Jasa terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Pendapatan Perkapita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui pengaruh langsung sebesar 0.916 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.05587 maka memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung, maka ditarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung variabel belanja barang dan jasa melalui pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kaontole, Rotinsulu dan Tumangkeng (2019) dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado” juga mendapatkan hasil yang sama menunjukkan bahwa belanja tidak langsung mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.

#### 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan beberapa hal yaitu, pertama hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja barang dan jasa tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan perkapita di Kabupaten Minahasa Tenggara kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung belanja barang dan jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perkapita di Kabupaten Minahasa Tenggara ketiga, hasil penelitian menunjukkan secara tidak langsung variabel belanja modal melalui pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara dan keempat hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tidak langsung variabel belanja barang dan jasa melalui pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2007). *Ekonomi, Jilid 2*. Jakarta: Esis.
- Apriana, D., & Suryanto, R. (2010). Analisis Hubungan antara Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Kemandirian Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota se Jawa-Bali). *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 11(1), 68–79. Diambil dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/viewFile/1075/1156>
- Arsyad, L. (1992). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi 2). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badrudin, R. (2012). *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN .
- Darise, N. (2008). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: PT Indeks.
- Garson, D. (2003). Path Analysis, (ONLINE).
- Halim, A. (2004). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta : Salemba Empat.
- Igir, A. F., Kalangi, J. B., & Kawung, G. M. v. (2018). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Belanja Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(06).
- Kaontole, F. J., Rotinsulu, D. Ch., & Tumangkeng, S. Y. (2019). Pengaruh Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(3).
- Kuswandi, A. (2016). *Manajemen Pemerintahan Daerah*. Bekasi: Badan Penerbit Universitas Islam ‘45’ (UNISMA).

- Maharani, N. S., & Sasana, H. (2011). Pengaruh Realisasi Belanja Daerah dan Angkatan Kerja terhadap Output dan Pendapatan per Kapita (Studi Kasus Provinsi Jawa Tengah) . *Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro*.
- Peraturan Kementerian Dalam Negeri (Permendagri). (2011). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. DKI Jakarta.
- Peraturan Pemerintah. (2005). Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003 pasal 16 PP No. 58 tahun 2005 Pasal 20). DKI Jakarta. Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49730/pp-no-58-tahun-2005>
- Permendagri. (2006). Peraturan Kementerian Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. DKI Jakarta. Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/126455/permendagri-no-13-tahun-2006>
- Rakiman, & Sarsiti. (2012). *Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Di Kabupaten Sukoharjo Periode 2002-2010*. Sukoharjo.
- Retherford, R. D., & Choe, M. K. (1994). Statistical models for casual analysis. *Biometrical Journal*, 36(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bimj.4710360809>
- Sari, D. V., & Haryanto, A. M. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2010. *Diponegoro Journal of Management*, 2(3), 40–50.
- Sarwono, J. (2012). *Path Analysis dengan SPSS: Teori, Aplikasi, Prosedur Analisis untuk Riset Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta : Alex Media Komputido.
- Simbar, G. R., Engka, D. S. M., & Tumangkeng, S. Y. L. (2021). Pengaruh Sektor-Sektor Perekonomian Terhadap Sektor Pariwisata Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7).
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomika Modern*. Jakarta : PT. Rasa Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia edisi Ketiga*. Bumi Aksara.
- Untoro, J. (2010). *Ekonomi*. Jakarta: Kawah Media.
- Wahyudi, R., Abubakar, H., & Syahnur, S. (2014). Analysis Of Government Expenditure And Economic Growth on Proverty Levels In Aceh. *Jurnal Magister Ilmu Ekonomi*, 2(3), 49–59. Diambil dari [www.jurnal.unsyiah.ac.id/MIE/article/view/4685](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MIE/article/view/4685)
- Webley, P., & Stephan, Lea. (1997). *Path analysis. exter* . UK: Department of Psychology, University of Exeter.
- Yustriawan, D. (2021). Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Pendapatan Perkapita Melalui Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 717–725.